

JTD : Jurnal Ilmiah Teknologi dan Desain Institut Sains dan Teknologi Pradita

Volume 1, Nomor 2, Januari 2020; 1-13

ISSN: 2685 - 0222

POLA INVASI RUANG SEBAGAI PENENTU HIERARKI KEGIATAN DI MASJID PATHOK
NEGARA BABADAN, BANTUL, D. I. YOGYAKARTAPOLA INVASI RUANG SEBAGAI PENENTU HIERARKI KEGIATAN DI MASJID
PATHOK NEGARA BABADAN, BANTUL, D. I. YOGYAKARTA*Denny Huldiansyah¹, T. Yoyok Wahyu Subroto²**⁽¹⁾ Departemen Teknik Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada,
Yogyakarta, Indonesia, +6289633899240**⁽²⁾ Departemen Teknik Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada,
Yogyakarta, Indonesia**dhuldiansyah@gmail.com, yoyok_subroto@yahoo.com***Abstrak**

Masjid Pathok Negara Babadan merupakan salah satu dari empat masjid *pathok negara* di wilayah Kasultanan Yogyakarta. Masjid merupakan bentuk representatif dari masjid tradisional Jawa dan difungsikan sebagai sarana untuk melakukan kegiatan yang bersifat keagamaan. Meningkatnya jumlah jamaah yang menggunakan masjid tidak sebanding dengan dimensi ruang yang dimiliki oleh masjid. Hal ini memunculkan fenomena adanya kegiatan-kegiatan yang menggunakan lebih dari satu ruang sebagai area perluasannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan-kegiatan yang terindikasi melakukan proses invasi ruang serta pola spasial yang tercipta dari invasi ruang tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan paradigma rasionalistik. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi lapangan, wawancara, serta dokumentasi. Analisis menggunakan abstraksi morfologi guna melihat proses arah invasi ruang secara spasial. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa proses invasi ruang ditemukan pada delapan kasus kegiatan di dalam Masjid Pathok Negara Babadan dengan pola invasi ruang yang beragam. Berdasarkan pola-pola tersebut ditemukan tiga pola dominan yang masing-masing mewakili kegiatan ritual, kegiatan seremonial, dan kegiatan sosial. Ketiga pola ini membentuk suatu hierarki kegiatan yang mengatur batasan arah invasi serta penggunaan ruang. Kegiatan ritual memiliki arah invasi ke segala arah (tanpa batas) dan kegiatan seremonial dan sosial memiliki arah invasi yang terbatas.

Kata Kunci: Ekspansi Ruang, Invasi Ruang, Masjid Jawa, Pathok Negara**Abstract**

Masjid Pathok Negara Babadan is one of four pathok negara mosques in Sultanate of Yogyakarta area. It is a representative type of Javanese traditional mosque and functioned as the place to carry out some religious activities. The increasing number of worshipers using the mosque are not proportional to the dimensions of its spaces. This raises the phenomenon of mosque activities that use more than one space as their expansion areas. This study aims to determine the activities which are indicated to carry out spatial invasion and the spatial patterns created by spatial invasion itself. This study uses qualitative-descriptive method with rationalistic paradigm. Data collection technique is conducted through field observation, interview, and documentation. The analysis uses morphological abstraction to determine the direction of spatial invasion. The results of this study revealed that the process of spatial invasion was found in eight cases of activities in Masjid Pathok Negara Babadan with its various patterns. Based on these patterns, there are three dominant patterns which represent ritual activities, ceremonial activities, and social activities. These patterns create a hierarchy of activity that control the invasion direction and spatial usage in it. Ritual activities have

borderless invasion direction while ceremonial and social activities have limited invasion direction.

Keywords : *Javanese Mosque, Pathok Negara, Spatial Expansion, Spatial Invasion*

1. Pendahuluan

Pijper (dalam Budi, 2004) menyatakan bahwa masjid tradisional Jawa merupakan salah satu bentuk peninggalan arsitektur masjid Indonesia dengan karakteristik yang berbeda dari masjid-masjid di negara-negara Muslim lainnya. Suhardja (dalam Nurhidayati, 2010) menambahkan bahwa perbedaan arsitektur masjid Jawa dengan masjid-masjid di negara-negara Islam lainnya dikarenakan adanya perpaduan dengan arsitektur Hindu. Pijper (dalam Budi, 2004) memaparkan ciri-ciri masjid tipe Jawa yang terdiri dari: (1) denah dengan bentuk bujur sangkar atau persegi; (2) dibangun di atas pondasi padat yang ditinggikan; (3) memiliki atap yang meruncing dengan susunan dua hingga lima tingkatan; (4) Adanya ekstensi ruang di sisi barat atau barat laut bernama mihrab; (5) adanya serambi; dan (6) memiliki ruang terbuka di sekitar masjid yang dikelilingi oleh dinding dengan satu pintu gerbang masuk di depannya. Keberadaan masjid-masjid ini masih dapat ditemukan di hampir seluruh penjuru tanah Jawa hingga sekarang ini. Salah satu wilayah yang masih memiliki peninggalan masjid-masjid tradisional Jawa dan tetap lestari hingga saat ini adalah Yogyakarta.

Yogyakarta merupakan salah satu wilayah di Jawa yang memiliki kerajaan Islam bernama Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Kesultanan ini didirikan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I (Sultan HB I) pada tahun 1755 dan eksistensinya terus berlanjut hingga sekarang ini. Sebagai kerajaan yang berlandaskan Islam, masjid menjadi fasilitas utama yang banyak didirikan di wilayah ini dengan tujuan sebagai sarana dalam menyebarkan dan mengembangkan agama Islam di wilayah kesultanan. Selain sebagai sarana dakwah, masjid-masjid juga dibangun sebagai bentuk politik kerajaan pada masa itu. Menurut penuturan Johan (dalam Maryono & Musthofa, 2016) dalam wawancaranya mengatakan bahwa keberadaan masjid-masjid menjadi bentuk penegasan atas kekuasaan sultan serta sebagai strategi kontrol wilayah karena Belanda juga menguasai sebagian wilayah-wilayah yang sama untuk usaha perkebunan dan pertanian tebu. Guna menegaskan atas kekuasaan sultan tersebut, maka diperlukan suatu batas-batas fisik yang akan digunakan untuk menandai wilayah yang berada di dalam kekuasaan kesultanan. Untuk itu dibangunlah sebuah tonggak tapal batas yang dikenal sebagai *pathok negara*. Abror (2016) mengatakan bahwa patok batas yang dibangun merupakan bangunan fungsional berupa masjid, yang dikenal sebagai masjid *pathok negara*.

Dalam konsep spasial tata ruang Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat berdiri 4 (empat) masjid *pathok negara* yang difungsikan sebagai batas-batas negara dan juga sebagai benteng pertahanan negara yang tersebar di 4 (empat) penjuru mata angin. Masing-masing masjid *pathok negara* tersebut meliputi: (1) Masjid Pathok Negara Plosokuning sebagai batas utara; (2) Masjid Pathok Negara Babadan sebagai batas timur; (3) Masjid Pathok Negara Dongkelan sebagai batas selatan; dan (4) Masjid Pathok Negara Mlangi sebagai batas barat. Keempat masjid ini merupakan manifestasi dari konsep transenden *keblat papat limo pancer* dengan empat masjid *pathok negara* mengelilingi Masjid Agung Yogyakarta (Masjid Gedhe Kauman) di tengahnya sebagai pusat (Suryanto dkk., 2015).

Masjid Pathok Negara Babadan merupakan masjid *pathok negara* yang dahulu berperan sebagai penjaga perbatasan di wilayah timur Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Masjid ini dibangun di Babadan Lama yang merupakan wilayah di Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul. Masjid Pathok Negara Babadan berdiri pada tahun 1774 dan dibangun oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I (HB I). Sepanjang perjalanannya, masjid ini menjadi satu-satunya masjid *pathok negara* yang pernah berpindah pada masa penjajahan Jepang. Masjid Pathok Negara Babadan pernah berpindah dari kawasan lamanya di Babadan Lama, Banguntapan, Bantul ke wilayah utara bernama Babadan Baru, Kentungan, Sleman. Masjid Pathok Negara dipindahkan

atas instruksi Jepang dengan alasan utama, yakni wilayah tersebut akan dijadikan sebagai perluasan landasan pesawat serta tempat amunisi untuk keperluan perang Jepang (Muhsin dkk., 2008; Albiladiyah, 2006). Rahmi dkk (2013) menambahkan bahwa pemindahan tersebut dilakukan dengan cara *bedol desa* dengan memindahkan masjid beserta masyarakat yang tinggal di dalamnya. Ketika Jepang mengalami kekalahan dan menarik pasukannya dari Yogyakarta, Masjid Pathok Negara Babadan ‘dipulangkan’ kembali di daerah asalnya, yakni di Babadan Lama (Albiladiyah, 2006). Sekarang ini wilayah Babadan Lama dikenal sebagai Kampung Babadan Kauman.

Dalam perkembangannya, Masjid Pathok Negara Babadan telah mengalami berbagai perubahan fisik yang menyesuaikan dengan kondisi lingkungan serta kebutuhan masyarakat di setiap zamannya hingga memiliki wujud visual arsitektur masjid seperti yang terlihat sekarang ini (tahun 2019). Masjid Pathok Negara Babadan difungsikan sebagai sarana untuk melakukan kegiatan-kegiatan peribadatan maupun non-peribadatan. Seiring dengan berjalannya waktu, jumlah jamaah yang datang untuk menggunakan masjid semakin bertambah. Hal ini kemudian menimbulkan permasalahan yang terjadi saat ini mengenai adanya keterbatasan ruang yang dimiliki masjid sehingga ruang tersebut tidak mampu mengakomodasi kegiatan-kegiatan yang berlangsung dengan jumlah jamaah yang terus meningkat. Permasalahan tersebut kemudian memunculkan suatu fenomena adanya kegiatan pada suatu ruang tertentu yang menggunakan ruang-ruang sekitarnya sebagai area limpahan atau tambahan agar kegiatan-kegiatan tersebut dapat berjalan sebagaimana mestinya. Berdasarkan fenomena tersebut memperlihatkan bahwa adanya indikasi proses invasi ruang yang muncul ketika suatu kegiatan menggunakan lebih dari satu ruang sebagai area tambahan atau ekstensinya dengan tujuan untuk keberlangsungan kegiatan tersebut.

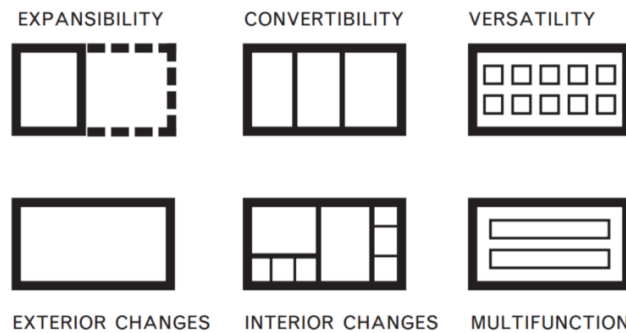
Melihat fenomena tersebut, maka kajian spasial mengenai penggunaan ruang-ruang masjid khususnya masjid tradisional Jawa menjadi menarik untuk dilakukan penelitian secara detail. Masjid Pathok Negara Babadan merupakan sarana ibadah utama bagi masyarakat Muslim Kampung Babadan Kauman dan sekitarnya. Perkembangan zaman yang terus bergulir menjadikan masjid sebagai pusat dari segala kegiatan komunal masyarakat, baik yang bersifat peribadatan maupun sosial. Meningkatnya jamaah yang berkunjung ke masjid berbanding terbalik dengan ruang-ruang yang dimiliki masjid. Hal ini memperlihatkan bagaimana strategi dan mekanisme masjid dalam mengatur kegiatan-kegiatan yang berlangsung di dalamnya agar dapat berjalan secara kondusif meski dengan jumlah jamaah yang berlebih. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan dengan tujuan (1) untuk mengetahui kegiatan-kegiatan apa yang menggunakan lebih dari satu ruang atau menginvasi ruang-ruang lain agar kegiatan-kegiatan tersebut dapat terakomodasi sebagaimana mestinya, (2) untuk melihat bagaimana proses invasi ruang yang terjadi ketika kegiatan-kegiatan tersebut berlangsung, dan (3) untuk melihat bagaimana pola yang tercipta dari proses invasi ruang yang terjadi di dalam Masjid Pathok Negara Babadan.

2. Tinjauan Pustaka

Menurut Halim (2005) invasi merupakan suatu proses mengekspansi suatu wilayah yang salah satunya dengan mengambil alih atas suatu teritori tertentu. Secara spasial, proses invasi dapat diartikan sebagai suatu upaya bagi ruang untuk mengekspansi atau mengambil alih ruang lain demi kepentingan tertentu. Proses invasi pada ruang dapat terjadi jika suatu ruang tidak mampu mengakomodasi suatu kegiatan yang berlangsung di dalamnya, sehingga ruang tersebut membutuhkan area baru sebagai limpahan dari kegiatan tersebut. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka dilakukan ekspansi terhadap ruang-ruang lain di sekitarnya agar tidak terjadi kepadatan di dalam ruang tersebut akibat kegiatan yang berlangsung di dalamnya. Proses invasi ini pada dasarnya merupakan bentuk penerapan konsep fleksibilitas dalam mengatasi keterbatasan ruang yang dimiliki oleh suatu bangunan.

Fleksibilitas adalah kemampuan dan potensi dari suatu bangunan untuk berubah, beradaptasi, dan mengenali dirinya sebagai respon terhadap perubahan-perubahan yang ada

(Estaji, 2017). Konsep fleksibilitas menurut Peña dan Parshall (2012) terdiri dari 3 (tiga) prinsip yang meliputi (1) ekspansibilitas (*expansibility*) atau kemampuan bangunan dalam mengakomodasi pertumbuhan melalui ekspansi atau perluasan; (2) konvertibilitas (*convertibility*) atau kemampuan bangunan dalam memungkinkan terjadinya perubahan fungsi melalui konversi atau perubahan interior; dan (3) versatilitas (*versatility*) atau kemampuan bangunan dalam menyediakan berbagai macam ruang-ruang multifungsi. Proses invasi ruang melakukan perluasan area dengan menggunakan atau mengambil alih ruang-ruang lain di sekitarnya sebagai area perluasannya tersebut. Hal ini memperlihatkan bahwa proses invasi ruang merupakan salah satu bentuk penerapan konsep fleksibilitas ruang, yakni ekspansibilitas.



Gambar 1. Konsep fleksibilitas ruang
Sumber: Peña dan Parshall (2012)

Peña dan Parshall (2012) mengartikan ekspansibilitas sebagai ruang yang dapat mengakomodasi pertumbuhan melalui ekspansi (perluasan), sehingga ruang tersebut mengalami perubahan bentuk pada bagian eksteriornya. Menurut Moffatt dan Russel (dalam Estaji, 2017) ekspansibilitas memfasilitasi penambahan-penambahan kuantitas ruang di dalam suatu bangunan. Pendapat lain diutarakan oleh Geraedts (dalam Estaji, 2017) yang memaparkan bahwa ekspansi menjadi faktor yang menyangkut sejauh mana permukaan bangunan dapat dikembangkan di masa depan baik secara horizontal dan/atau vertikal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ekspansibilitas merupakan proses fleksibilitas yang memungkinkan terjadinya perubahan di dalam suatu ruang yang dilakukan dengan cara memperluas ruang tersebut baik secara horizontal ataupun secara vertikal guna mengakomodasi perkembangan kapasitas ruang di masa depan.

Penelitian mengenai kajian spasial di dalam masjid Jawa dengan fokus pada kegiatan-kegiatan yang ada di dalam masjidnya pernah dilakukan oleh Ramadhan dan Dharoko (2018) mengenai ruang sakral dan ruang profan dengan studi kasus di Masjid Agung Demak. Penelitian ini menggunakan komparasi antara hasil pengamatan dengan hasil kuesioner dalam menentukan ruang sakral dan profan di Masjid Agung Demak berdasarkan kegiatan-kegiatan di dalamnya. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa ruang sakral di Masjid Agung Demak adalah *liwan* (tempat salat utama yang ditujukan khusus bagi jamaah pria) dan *pawestren* (tempat salah khusus bagi jamaah wanita), sedangkan ruang-ruang lainnya merupakan ruang profan. Hal ini menunjukkan bahwa ruang *liwan* dan *pawestren* memiliki tingkatan kesucian yang tinggi karena kegiatan-kegiatan ibadah inti dilaksanakan di dalam ruang-ruang tersebut.

3. Metode Penelitian

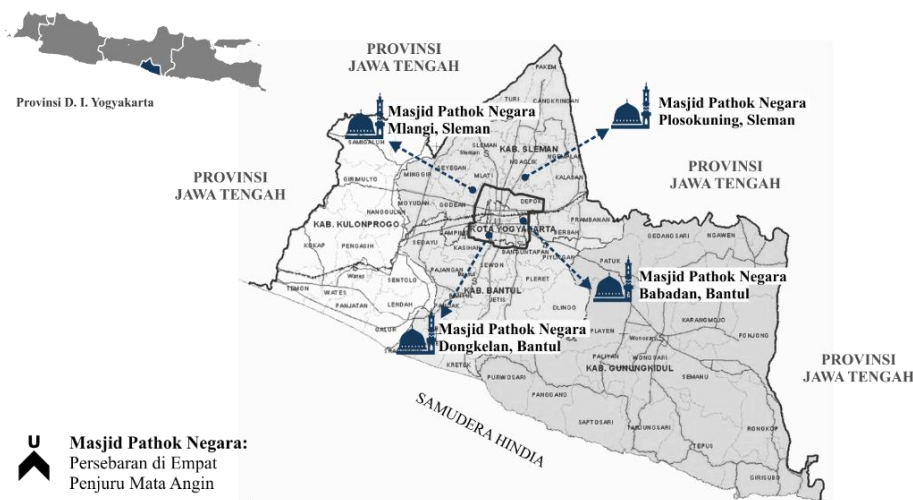
Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan paradigma rasionalistik dalam pengambilan data dan informasi mengenai ruang-ruang beserta kegiatan-kegiatan di dalam Masjid Pathok Negara Babadan. Penelitian ini dilakukan melalui studi empiris guna mencari fenomena yang ada di lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui

eksplorasi lapangan dengan menggunakan teknik observasi lapangan, wawancara, serta dokumentasi. Observasi dilakukan melalui survei di lapangan secara langsung guna menemukan fenomena yang ada di lapangan. Wawancara dilakukan terhadap jamaah-jamaah masjid yang tinggal di sekitar Masjid Pathok Negara Babadan. Selama proses wawancara di lapangan, para informan lebih banyak mengarahkan kepada satu informan yang dianggap relevan dalam memberikan penjelasan detail mengenai fokus penelitian yang sedang digali. Informan tersebut merujuk kepada pengurus takmir masjid (65 tahun) yang mengetahui seluk beluk masjid, termasuk segala kegiatan yang ada di dalamnya. Informan ini akan menjadi narasumber kunci (*key person*) dalam melakukan penggalian data terkait kegiatan-kegiatan yang ada di dalam masjid serta alur penggunaan ruang-ruang untuk mengakomodasi kegiatan-kegiatan tersebut. Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) tetapi bersifat dinamis, fleksibel, informal, mengalir, dan tetap diarahkan pada fokus penelitian yang sedang dilakukan. Dokumentasi dilakukan melalui pencatatan hasil lapangan, merekam hasil wawancara dengan narasumber, serta merekam secara visual melalui foto. Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini melalui alat rekam visual (kamera) serta alat rekam audio (perekam suara) guna mengumpulkan data dan informasi mengenai fenomena invasi ruang di dalam Masjid Pathok Negara Babadan.

Teori-teori terkait mengenai fleksibilitas ruang oleh Peña dan Parshall (2012), khususnya konsep ekspansibilitas ruang digunakan sebagai alat penelitian dalam membaca fenomena di lapangan mengenai proses invasi ruang guna merumuskan pola penggunaan ruang di dalam Masjid Pathok Negara Babadan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian adalah metode abstraksi morfologi untuk menggambarkan proses terjadinya invasi ruang melalui ekspansi terhadap ruang-ruang sekitarnya. Teknik yang digunakan untuk menggambarkan fenomena tersebut adalah dengan membuat model. Puspitasari dkk. (2011) memaparkan bahwa model adalah abstraksi grafis yang mensitesakan sejumlah data dan informasi sebagai alat untuk memahami sebuah kondisi dan fenomena.

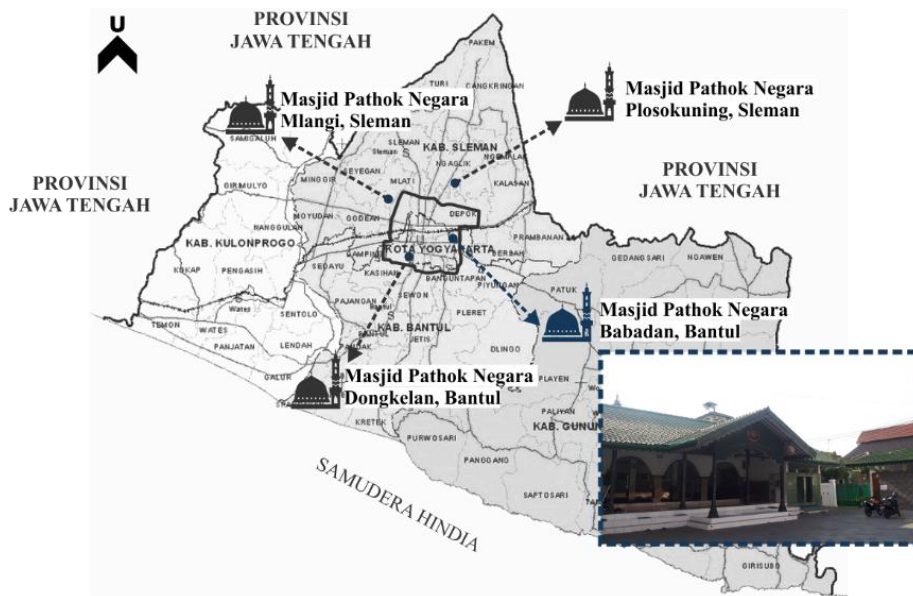
Lokus Penelitian

Seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa dalam wilayah Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat terdapat empat masjid yang disebut sebagai *pathok negara*. Masjid-masjid *pathok negara* ini berfungsi sebagai batas negara yang tersebar di empat arah mata angin. Masjid-masjid *pathok negara* tersebut meliputi: (1) Masjid Pathok Negara Plosokuning; (2) Masjid Pathok Negara Dongkelan; (3) Masjid Pathok Negara Mlangi; dan (4) Masjid Pathok Negara Babadan.

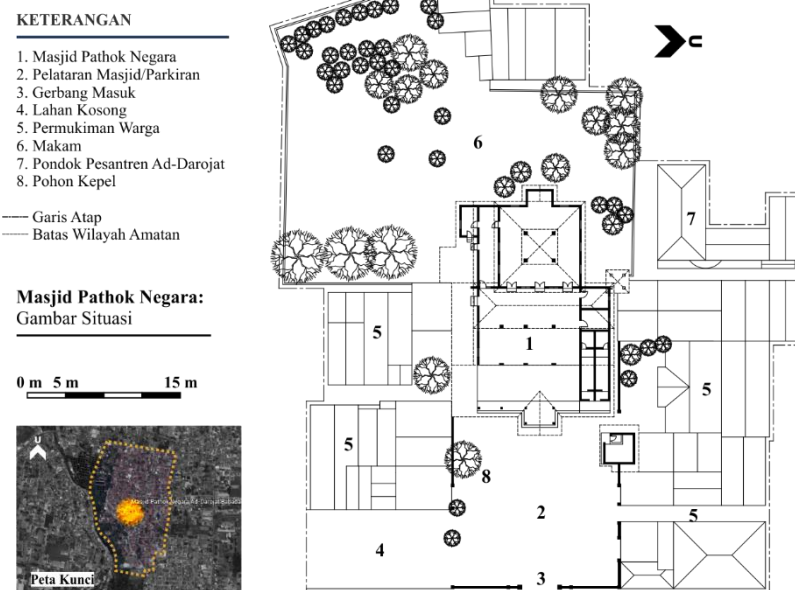


Gambar 2. Persebaran masjid-masjid *pathok negara* di Yogyakarta

Penelitian ini mengambil studi kasus di salah satu masjid *pathok negara*, yakni Masjid Pathok Negara Babadan. Masjid Pathok Negara Babadan atau juga dikenal sebagai Masjid Ad-Darojat Babadan Kauman. Masjid ini terletak di tengah-tengah Kampung Babadan Kauman, Pedukuhan Plumbon, Desa Banguntapan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.



Gambar 3. Masjid Pathok Negara Babadan sebagai studi kasus penelitian



Gambar 4. Lokasi dan gambaran situasi Masjid Pathok Negara Babadan

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, Masjid Pathok Negara Babadan memiliki beragam kegiatan yang dilakukan di dalamnya, baik yang bersifat keagamaan, peringatan khusus, maupun sosial. Secara keagamaan, masjid digunakan sebagai tempat untuk

melaksanakan ibadah seperti salat harian 5 waktu, salat Jumat, salat tarawih Ramadan, salat hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, salat jenazah, zikir, salawat, iktikaf, membaca Alquran, pengajian, serta kajian agama. Secara sosial, masjid digunakan sebagai sarana untuk kegiatan-kegiatan seperti dasawisma, rapat, serta pertemuan warga. Secara kultural, masjid juga memiliki fungsi dalam mewadahi kegiatan-kegiatan yang sudah dilakukan sejak zaman kesultanan dan masih tetap dilestarikan secara turun-temurun hingga saat ini, seperti *nyadran* atau *ruwahan* menjelang bulan Ramadan serta *bukhoren*. *Nyadran* merupakan tradisi kegiatan yang dilakukan pada bulan Syaban atau menjelang bulan Ramadan setiap tahunnya guna mendoakan para arwah leluhur yang telah mendahului. Kegiatan *bukhoren* merupakan tradisi pembacaan serta pengkajian kitab-kitab Bukhori yang dilakukan oleh pemuka agama setempat, baik dari keraton ataupun dari Masjid Pathok Negara Babadan. Kegiatan-kegiatan lain yang dilakukan di dalam Masjid Pathok Negara Babadan, meliputi akad nikah, peringatan hari besar Islam, zakat, dan buka puasa bersama. Kegiatan-kegiatan ini kemudian dijabarkan ke dalam bentuk matriks tabel 1 sebagai berikut;

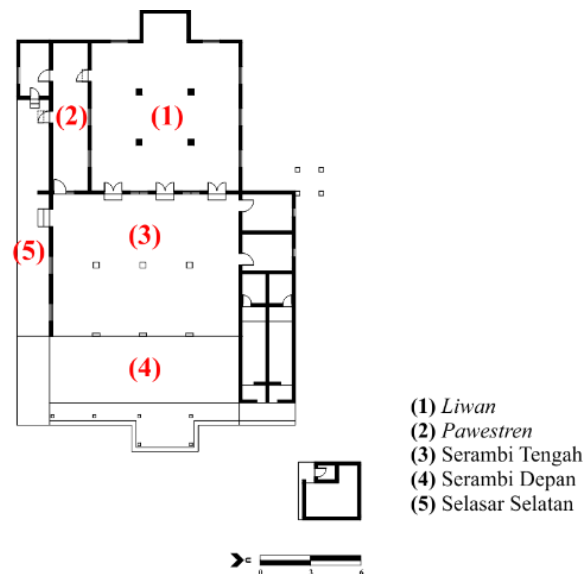
Tabel 1. Kegiatan-kegiatan di Masjid Pathok Negara Babadan beserta penggunaan ruangnya

| Nama Kegiatan | Periode Kegiatan | | | | | Penggunaan Ruang |
|-----------------------------|------------------|---|---|---|---|--|
| | T | B | M | H | I | |
| Salat harian 5 waktu | ○ | ○ | ○ | ● | ○ | <i>Liwan</i> , serambi tengah |
| Salat Jumat | ○ | ○ | ● | ○ | ○ | <i>Liwan</i> , <i>pawestren</i> , serambi tengah, serambi depan, selasar selatan |
| Salat tarawih | ● | ○ | ○ | ○ | ○ | <i>Liwan</i> , <i>pawestren</i> , serambi tengah, serambi depan, selasar selatan |
| Salat hari raya | ● | ○ | ○ | ○ | ○ | <i>Liwan</i> , <i>pawestren</i> , serambi tengah, serambi depan, selasar selatan |
| Nama Kegiatan | Periode Kegiatan | | | | | Penggunaan Ruang |
| | T | B | M | H | I | |
| Salat jenazah | ○ | ○ | ○ | ○ | ● | Serambi tengah |
| Zikir dan salawatan | ○ | ○ | ○ | ● | ○ | <i>Liwan</i> |
| Iktikaf | ● | ○ | ○ | ○ | ○ | <i>Liwan</i> |
| Membaca Alquran | ○ | ○ | ○ | ● | ○ | <i>Liwan</i> |
| Pengajian | ○ | ● | ● | ○ | ○ | Serambi tengah |
| Kajian agama | ● | ● | ○ | ○ | ● | Serambi tengah |
| Peringatan hari besar Islam | ● | ○ | ○ | ○ | ○ | Serambi tengah, serambi depan |
| Zakat | ● | ○ | ○ | ○ | ○ | Serambi tengah |
| Buka puasa bersama | ● | ○ | ○ | ○ | ○ | Serambi tengah, serambi depan, selasar selatan |
| Akad nikah | ○ | ○ | ○ | ○ | ● | Serambi tengah, serambi depan |
| Dasawisma | ○ | ● | ○ | ○ | ○ | Serambi tengah |
| Pertemuan/rapat | ○ | ● | ○ | ○ | ○ | Serambi tengah |
| <i>Nyadran/ruwahan</i> | ● | ○ | ○ | ○ | ○ | Serambi tengah, serambi depan |
| <i>Bukhoren</i> | ○ | ● | ○ | ○ | ○ | Serambi tengah |

Keterangan: T (tahunan) B (bulanan) M (mingguan) H (harian) I (insidental)

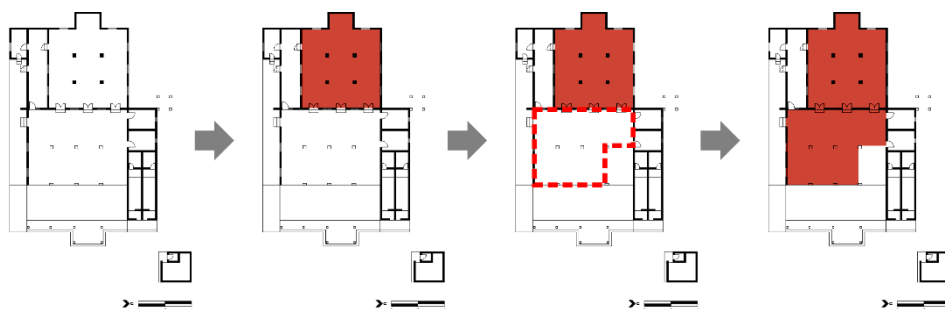
Berdasarkan matriks pada tabel 1 di atas terlihat bahwa sebagian besar kegiatan-kegiatan di dalam masjid menggunakan ruang-ruang seperti *liwan* atau ruang salat utama yang ditujukan bagi jamaah pria, *pawestren* atau ruang salat khusus jamaah wanita, serambi tengah, serambi depan, dan selasar selatan (gambar 5). Selain itu, matriks tabel 1 tersebut juga memperlihatkan bahwa terdapat beberapa kegiatan masjid yang menggunakan lebih dari satu ruang dalam melaksanakannya (warna abu-abu) dengan menggunakan dua hingga lima ruang di dalam Masjid Pathok Negara Babadan. Hal ini dikarenakan kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan oleh banyak jamaah (komunal). Fenomena ini mengindikasikan adanya bentuk invasi ruang yang dilakukan oleh kegiatan-kegiatan tersebut guna mengurangi kepadatan ruang yang diakibatkan oleh jumlah pelaku kegiatan (jamaah) yang berlebih.

Kegiatan-kegiatan masjid yang menggunakan lebih dari satu ruang ini, meliputi: (1) salat harian 5 waktu; (2) salat Jumat; (3) salat tarawih; (4) salat hari raya; (5) peringatan hari besar Islam; (6) akad nikah; (7) *nyadran*; dan (8) buka puasa bersama.



Gambar 5. Ruang-ruang yang dominan digunakan untuk kegiatan-kegiatan yang berlangsung di Masjid Pathok Negara Babadan

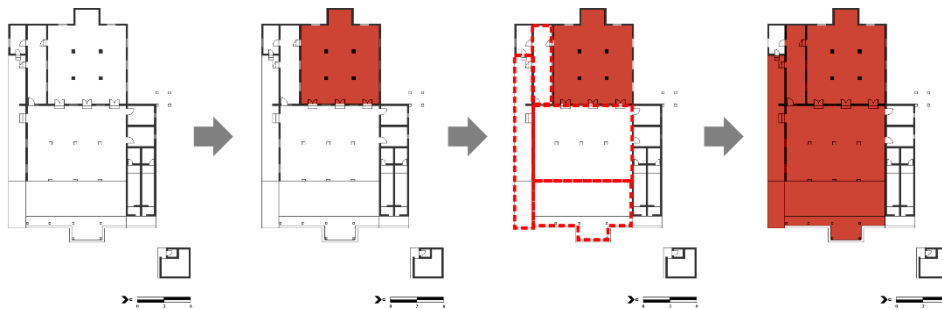
Salat harian 5 waktu merupakan kegiatan ibadah rutin yang dilakukan di Masjid Pathok Negara Babadan dalam 5 (lima) waktu sehari, yakni subuh, zuhur, maghrib, dan isya. Salat dilakukan secara berjamaah di dalam ruang salat utama (*liwan*). Jamaah pria akan melaksanakan salat di dalam ruang *liwan* sedangkan untuk jamaah wanita dilaksanakan di serambi tengah. Ketika ruang *liwan* tidak dapat mengakomodasi jamaah pria yang akan salat, maka serambi tengah akan digunakan sebagai area tambahan bagi jamaah pria tersebut (gambar 6). *Pawestren* saat ini tidak digunakan sebagai area salat bagi jamaah wanita. Hal ini menurut keterangan dengan informan (2019) dikarenakan meningkatnya jamaah wanita yang ingin salat di Masjid Pathok Negara Babadan, sehingga ruang *pawestren* tidak mampu mengakomodasi jamaah-jamaah wanita tersebut. Untuk itu, area salat wanita kemudian dipindahkan ke serambi tengah. Ruang *pawestren* kini difungsikan sebagai perpustakaan dan tidak difungsikan untuk kegiatan salat harian. Ruang ini hanya difungsikan ketika salat Jumat, salat tarawih, dan salat hari raya sebagai area bagi jamaah pria.



Gambar 6. Proses invasi ruang pada kegiatan salat harian 5 waktu

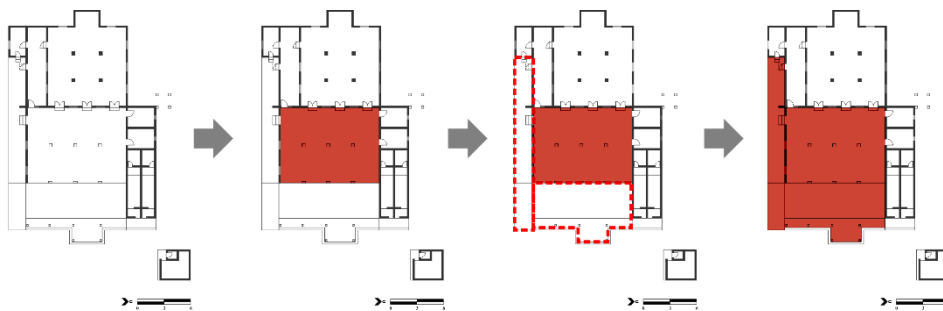
Salat Jumat merupakan ibadah mingguan umat Islam yang ditujukan bagi jamaah pria semata. Pada saat pelaksanaan kegiatan ini, hampir seluruh ruang di dalam masjid akan digunakan sebagai area salat, baik di ruang *liwan*, *pawestren*, serambi tengah, serambi depan,

serta selasar selatan. Penggunaan area-area ini juga berlaku untuk kegiatan salat tarawih yang diadakan setiap tahun selama bulan Ramadan serta salat hari raya yang diadakan setiap tahun, yakni saat Idul Fitri dan Idul Adha (gambar 7).



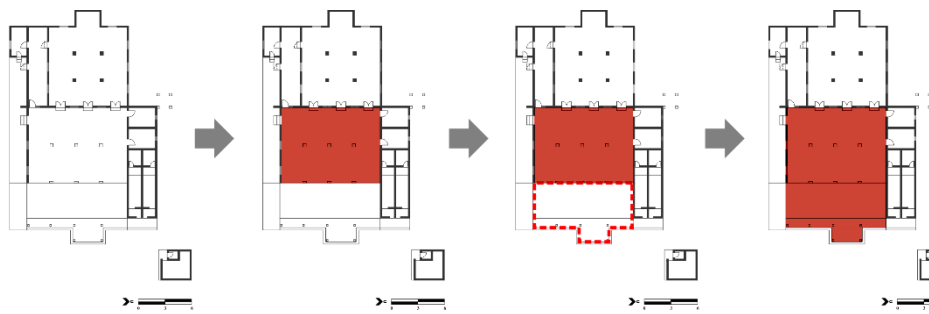
Gambar 7. Proses invasi ruang pada kegiatan salat Jumat, salat tarawih, dan salat hari raya

Buka puasa bersama merupakan kegiatan tahunan Masjid Pathok Negara Babadan yang rutin dilakukan oleh pengurus masjid setiap bulan Ramadan. Seluruh masyarakat dari Babadan Kauman maupun di luar Babadan Kauman akan berkumpul untuk melakukan buka puasa yang dipusatkan di serambi tengah dan kemudian menyebar hingga ke ruang-ruang lainnya seperti serambi depan dan selasar selatan (gambar 8).



Gambar 8. Proses invasi pada kegiatan buka puasa bersama

Peringatan hari besar Islam dilakukan setiap tahunnya berdasarkan kalender Islam. Kegiatan ini umumnya dilaksanakan di serambi tengah dan diikuti oleh jamaah pria maupun wanita. Banyaknya jumlah jamaah yang hadir pada saat kegiatan berlangsung membuat serambi tengah tidak mampu mengakomodasi seluruh jamaah tersebut. Oleh karena itu, dilakukan perluasan area dengan menggunakan serambi depan (gambar 9). Hal ini juga diterapkan pada kegiatan akad nikah yang selalu dilaksanakan di serambi tengah. Ketika jumlah tamu yang melebihi kapasitas ruang serambi tengah, maka serambi depan digunakan sebagai area tambahan (gambar 9). *Nyadran* merupakan tradisi yang sudah ada sejak zaman kesultanan. Tradisi ini dilakukan setiap menjelang bulan Ramadan dengan agenda mendoakan para arwah yang telah pergi mendahului. Menurut penuturan informan (2019) bahwa *nyadran* dahulu dilakukan di sekitar kuburan yang terletak di barat Masjid Pathok Negara Babadan. Seiring berjalannya waktu, kegiatan ini kemudian dilakukan di serambi tengah dan terus berlanjut hingga sekarang ini. Setiap tahunnya, jumlah jamaah yang mengikuti kegiatan ini semakin meningkat sehingga area-area seperti serambi depan, bahkan hingga pelataran menjadi tempat untuk menampung kelebihan jamaah tersebut (gambar 9).



Gambar 9. Proses invasi ruang pada kegiatan peringatan hari besar Islam, akad nikah, dan nyadran

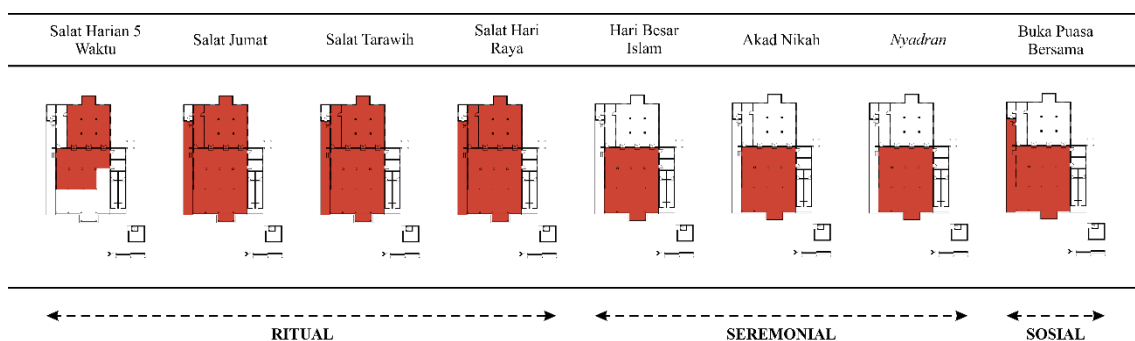
4.2. Pembahasan

Seluruh kegiatan-kegiatan amatan di dalam Masjid Pathok Negara Babadan dapat diklasifikasikan berdasarkan sifat kegiatannya yang meliputi: (1) kegiatan ritual; (2) kegiatan seremonial; dan (3) kegiatan sosial. Kegiatan salat harian 5 waktu, salat Jumat, salat tarawih, serta salat hari raya merupakan kegiatan-kegiatan yang bersifat ritual. Hal ini dikarenakan kegiatan-kegiatan tersebut berhubungan dengan ibadah utama atau inti bagi umat Islam ketika berada di dalam masjid. Kegiatan peringatan hari besar Islam, akad nikah, serta nyadran merupakan kegiatan-kegiatan yang bersifat seremonial. Hal ini dikarenakan kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan sebagai seremoni dalam memperingati suatu peristiwa penting. Kegiatan buka puasa bersama merupakan kegiatan yang bersifat sosial (tabel 2).

Tabel 2. Klasifikasi kegiatan-kegiatan masjid dan arah invasi ruang pada masing-masing kegiatan yang menggunakan lebih dari satu ruang

| | Nama Kegiatan | Arah Invasi: ● → ● | | | | |
|-------------------|-----------------------------|--------------------|----|-----|-----|-----|
| | | Lw | Pw | Srt | Srd | Sls |
| Ritual | Salat harian 5 waktu | ● | ○ | ● | ○ | ○ |
| | Salat Jumat | ● | ● | ● | ● | ● |
| | Salat tarawih | ● | ● | ● | ● | ● |
| | Salat hari raya | ● | ● | ● | ● | ● |
| Seremonial | Peringatan hari besar Islam | ○ | ○ | ● | ● | ○ |
| | Akad nikah | ○ | ○ | ● | ● | ○ |
| | Nyadran | ○ | ○ | ● | ● | ○ |
| Sosial | Buka puasa bersama | ○ | ○ | ● | ● | ● |

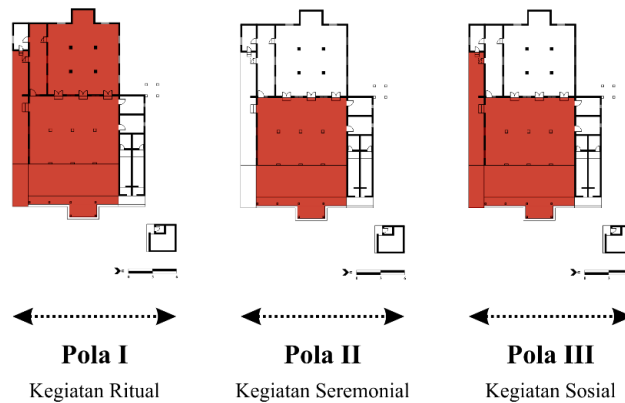
Sumber: Analisis Peneliti (2019)



Gambar 10. Pola-pola morfologi spasial proses invasi dari masing-masing kegiatan amatan berdasarkan sifat kegiatannya

Berdasarkan gambar 10 tersebut terlihat bahwa kegiatan ritual, seremonial, dan sosial di dalam Masjid Pathok Negara Babadan memiliki arah invasi ruang yang beragam. Proses invasi

ruang yang terjadi pada kegiatan-kegiatan tersebut telah menciptakan suatu pola arah invasi yang memperlihatkan bagaimana penggunaan ruang pada masing-masing kegiatan masjid tersebut. Setiap sifat kegiatan memiliki satu pola dominan yang menggambarkan bagaimana kegiatan tersebut melakukan ekspansi atau invasi terhadap ruang-ruang lain di sekitarnya. Dengan demikian, terdapat 3 (tiga) tendensi pola dominan invasi ruang yang mewakili kegiatan ritual, seremonial, maupun sosial di Masjid Pathok Negara Babadan (gambar 11).



Gambar 11. Pola spasial invasi ruang yang mewakili masing-masing sifat kegiatan di dalam Masjid Pathok Negara Babadan

Pola I menggambarkan bahwa kegiatan ritual umumnya dipusatkan di dalam ruang *liwan*. Ketika kegiatan salat dilaksanakan, maka ruang *liwan* mampu menginvasi sebagian besar ruang-ruang di Masjid Pathok Negara Babadan seperti di *pawestren*, serambi tengah, serambi depan, hingga selasar selatan guna mengakomodasi kegiatan yang berlangsung di dalamnya. Pola II menggambarkan bahwa kegiatan seremonial secara umum dilakukan di ruang serambi tengah dan hanya dapat menginvasi ruang serambi depan semata. Pola III menggambarkan bahwa kegiatan sosial umumnya dilakukan di serambi tengah dan dapat melakukan invasi ke ruang serambi depan dan selasar selatan. Pola-pola yang tercipta ini memberikan gambaran bahwa kegiatan ritual memiliki arah invasi yang menyebar ke segala arah dan tidak terbatas (*borderless*), sedangkan kegiatan seremonial dan sosial memiliki arah invasi yang terbatas. Fenomena ini menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan yang bersifat ritual dapat mengambil alih ruang-ruang di sekitarnya sebagai area kegiatannya serta sangat kontradiktif dengan kegiatan seremonial dan sosial yang tidak dapat menginvasi seluruh ruang di dalam masjid atau terbatas. Ini dibuktikan dengan tidak adanya kegiatan-kegiatan seremonial maupun sosial yang menginvasi ruang *liwan* dan *pawestren*.

Prinsip ekspansibilitas melalui invasi ruang yang terjadi di dalam Masjid Pathok Negara Babadan hanya memperluas area kegiatan dengan menggunakan ruang-ruang lain di sekitarnya dan tidak mempengaruhi perubahan eksterior maupun perubahan morfologi ruang dari Masjid Pathok Negara Babadan tersebut. Menurut keterangan narasumber (2019) mengatakan bahwa Masjid Pathok Negara Babadan merupakan masjid milik keraton, sehingga masyarakat tidak dapat mengubah secara penuh bentukan masjid yang telah dibangun sebagaimana mestinya. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Busyairi (dalam Maryono & Musthofa, 2016) yang mengatakan bahwa pihak keraton tidak memperbolehkan adanya perubahan di dalam masjid-masjidnya, kecuali jika perubahan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitasnya saja. Atas dasar pemikiran ini, muncul strategi invasi ruang dengan mekanisme melalui penggunaan ruang-ruang sekitarnya sebagai area tambahan bagi kegiatan-kegiatan yang tidak dapat melakukan kegiatannya pada satu ruang saja tanpa harus mengubah morfologi ruang masjid peninggalan keraton dengan nilai sejarah yang tinggi di dalamnya.

Terdapat suatu kesepakatan tidak tertulis di dalam masjid agar tidak mempergunakan ruang *liwan* dan *pawestren* untuk kegiatan-kegiatan non-peribadatan. Menurut informasi dari

nara-sumber kunci yang merupakan takmir masjid (2019) mengatakan bahwa ruang *liwan* dan *pawestren* tidak dipergunakan untuk hal-hal yang tidak berhubungan dengan ibadah, seperti makan, minum, hingga tidur. Hal ini didasarkan pada fungsi kedua ruang tersebut yang ditujukan untuk kegiatan-kegiatan peribadatan utama, seperti salat, zikir, salawat, iktikaf, membaca Alquran, dan sebagainya. Kesepakatan kultural ini berlaku bagi masyarakat yang akan menggunakan Masjid Pathok Negara Babadan dengan tujuan untuk menjaga kesucian ruang *liwan* dan *pawestren* tersebut, sehingga semua kegiatan non-peribadatan harus dilakukan di luar dari kedua ruang tersebut.

Berbeda pada kasus kegiatan seremonial dan kegiatan sosial yang sebagian besar selalu dilakukan di serambi tengah. Berdasarkan polanya terlihat bahwa kedua kegiatan ini tidak dapat memperluas areanya di ruang *liwan* dan *pawestren* karena kedua ruang tersebut memiliki tingkat kesucian yang tinggi dari ruang-ruang lainnya, dan hanya difungsikan untuk kegiatan ibadah semata. Menurut keterangan narasumber (2019), hal ini dilakukan dengan alasan untuk menjaga kesucian dari ruang *liwan* dan *pawestren* yang dikhawatirkan adanya jamaah-jamaah yang mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut dalam keadaan tidak suci atau junub. Kegiatan-kegiatan yang bersifat seremonial dan sosial dapat dilakukan tanpa harus melakukan berwudu atau bersuci. Berbeda dengan kegiatan ritual atau ibadah yang dilakukan di ruang *liwan* dan *pawestren*, harus didahulukan dengan tindakan berwudu sebelum melaksanakannya sehingga orang-orang yang masuk ke dalam ruang ini harus dalam keadaan suci.

Fakta-fakta ini memperlihatkan bahwa kegiatan-kegiatan yang berlangsung di dalam Masjid Pathok Negara Babadan secara tidak langsung telah menciptakan suatu tingkatan atau hierarki kegiatan yang mampu mempengaruhi penggunaan atas ruang-ruang di dalam masjid tersebut. Kegiatan ritual memiliki kedudukan tinggi dalam mempengaruhi serta mengatur ruang-ruang yang digunakannya. Kegiatan ritual berupa salat mampu menjadikan ruang *liwan* dan *pawestren* sebagai ruang suci karena kegiatan ritual tersebut harus dilakukan dalam keadaan suci, bahkan sebelum memasukinya harus dilakukan berwudu. Selain itu, kegiatan ritual mampu menjadikan ruang-ruang lainnya (serambi tengah, serambi depan, dan selasar selatan) sebagai ruang suci dengan membersihkan ruang-ruang tersebut guna menjaga kesuciannya agar layak digunakan sebagai area ibadah.

Dengan demikian, pola-pola invasi yang terbentuk dari kegiatan ritual, seremonial, dan sosial telah menciptakan suatu hierarki yang mempengaruhi penggunaan ruang di dalamnya. Kegiatan ritual seperti ibadah salat dapat memperluas teritori kegiatannya dengan menginvasi atau menggunakan ruang-ruang lain di dalam masjid tanpa adanya batasan tertentu (*borderless*). Kegiatan seremonial dan sosial memiliki batasan dalam menginvasi ruang-ruang masjid tertentu dengan tujuan untuk tetap menjaga dan menghormati nilai kesakralan dan kesucian dari ruang tersebut agar tetap difungsikan sebagaimana mestinya.

5. Kesimpulan

Keterbatasan ruang yang dimiliki oleh Masjid Pathok Negara Babadan membuat kegiatan-kegiatan yang berlangsung di masjid melakukan invasi terhadap ruang-ruang sekitarnya. Invasi merupakan strategi yang digunakan untuk mengatasi keterbatasan ruang sehingga terjadi elastisitas atau fleksibilitas ruang yang disesuaikan dengan kebutuhannya. Prinsip invasi ini menerapkan salah satu konsep fleksibilitas ruang, yakni ekspansibilitas dengan memperluas area kegiatan melalui penggunaan ruang-ruang terdekat di sekitarnya. Penelitian ini mengungkapkan bahwa dari seluruh kegiatan-kegiatan yang diadakan di Masjid Pathok Negara Babadan, terdapat 8 (delapan) kegiatan yang terindikasi melakukan invasi ruang dengan menggunakan lebih dari satu ruang sebagai area pelaksanaannya. Kedelapan kegiatan ini memiliki arah invasi ruang yang beragam dan hingga memunculkan 3 (tiga) pola dominan yang masing-masing mewakili kegiatan ritual, kegiatan seremonial, serta kegiatan sosial. Pola-pola ini menciptakan suatu hierarki dalam konteks kegiatan yang memberikan pengaruh bagi penggunaan ruang di dalamnya. Kegiatan ritual memiliki hierarki tertinggi yang memiliki

wewenang dalam menggunakan seluruh ruang yang ada di dalam masjid sebagai wilayah atau area kegiatannya. Ini menggambarkan bahwa kegiatan ritual memiliki arah invasi yang mengarah ke segala arah tanpa adanya batasan tertentu. Kesepakatan atau konsensus masyarakat di dalam masjid membuat kegiatan seremonial dan sosial menjadi ruang dengan arah invasi yang terbatas dan tidak dapat mengekspansi ruang-ruang sakral demi tetap menjaga nilai utama dari ruang tersebut.

Kajian spasial mengenai fleksibilitas ruang di Masjid Pathok Negara Babadan dapat dikembangkan lebih lanjut dengan fokus kajian yang mengambil dari perspektif konvertibilitas serta versatilitasnya berdasarkan pada suatu kurun waktu tertentu. Selain itu, penelitian spasial dengan konteks mengenai invasi ruang juga dapat diteliti lebih lanjut pada masjid-masjid *pathok negara* lainnya (Mlangi, Plosokuning, dan Dongkelan) guna mengungkap proses invasi ruang melalui penerapan ekspansibilitas ruang yang memiliki catatan bahwa masjid-masjid tersebut merupakan masjid keraton dengan bentuk serta keterbatasan ruang yang ada di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, I. (2016). Aktualisasi Nilai-Nilai Budaya Masjid Pathok Negoro. *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 7(1), 63-79. <https://doi.org/10.14421/esensia.v17i1.1279>
- Albiladiyah, S. I. (2006). Sekilas Tentang Pathok Nagara. *Jantra: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 1(1), 13-23. <https://doi.org/10.1021/acs.est.6b01215>
- Budi, B. S. (2004). A Study on the History and Development of the Javanese Mosque Part 1: A Review of Theories on the Origin of the Javanese Mosque. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*, 3(1), 189–195. <https://doi.org/10.3130/jaabe.3.189>
- Estaji, H. (2017). A Review of Flexibility and Adaptability in Housing Design. *International Journal of Contemporary Architecture "The New ARCH"*, 4(2), 37–49. <https://doi.org/10.14621/tna.20170204>. ISSN 2198-7688
- Halim, D. (2005). *Psikologi Arsitektur: Pengantar Kajian Lintas Disiplin*. Jakarta: Grasindo
- Maryono & Musthofa, M. W. (2016). Menyibak Keistimewaan Manajemen Masjid Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. *Jurnal MD: Membangun Profesionalisme Keilmuan*, 75-93
- Muhsin, I., Latifah, Z., & Sodikin, A. (2008). *Sejarah Islam Lokal*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga.
- Nurhidayati, T. (2010). Proses Penyebaran Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Masyarakat Jawa. *Jurnal Falasifa*, 1(2), 73-92
- Peña, W.M. & Parshall, S. A. 2012. *Problem Seeking: An Architectural Programming Primer 5th edition*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Puspitasari, P., Djunaedi, A., Sudayono, & Setiawan, B. (2011). Dinamika Pemanfaatan Lahan Kampung Bersejarah 'Luar Batang' – Jakarta Utara. *Forum Teknik*, 34(1), 27-38
- Rahmi, D. H., Ikaputra, Wirasanti, N. 2013. *Pusaka Saujana untuk Penguatan Budaya dan Ekonomi Lokal: Pelestarian Kawasan 'Pathok Negara' dalam Kerangka Keistimewaan Yogyakarta*. [Laporan Akhir]. Yogyakarta: LPPM UGM.
- Ramadhana, D. dan Dharoko, A. (2018). Ruang Sakral dan Profan dalam Arsitektur Masjid Agung Demak, Jawa Tengah. *INERSIA*, XIV (1), 13-25.
- Suryanto, Djunaedi, A., & Sudaryono. (2015). Aspek Budaya dalam Keistimewaan tata Ruang Kota Yogyakarta. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 26(3), 230-252. <https://doi.org/10.5614/jpwk.2015.26.3.6>